

PERAN CAMERAMAN DALAM MEMPRODUKSI FOTO DAN VIDEO DI PRODUCTION HOUSE BUKA PROJECT

Ferdi Maulana¹, Andriyono Kilat Adhi²

¹Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor

²Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor

Alamat e-mail : 1ferdimaulana@apps.ipb.ac.id, Alamat e-mail :

2andriyono@apps.ipb.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of cameramen in producing photos and videos at the Buka Project Production House. The research employs a descriptive qualitative approach and refers to the media production process theory by Gerrald Millerson, which emphasizes three main stages in media production: pre-production, production, and post-production. Data were collected through in-depth interviews with the production team at Buka Project. The results show that cameramen play a crucial role in every stage of the production process. The study also identifies various challenges faced during the production process. These findings reinforce the application of the media production process theory in the context of social media content creation.

Keywords: The role of the cameraman, media production, photography, videography, production house

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *cameraman* dalam memproduksi foto dan video di *Production House* Buka Project. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta mengacu pada teori proses produksi media oleh Gerrald Millerson yang menekankan tiga tahap utama dalam produksi media: pra-produksi, produksi dan pascaproduksi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tim produksi di Buka Project. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cameraman* memainkan peran krusial dalam setiap tahapan produksi. Penelitian juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam proses produksi. Temuan ini memperkuat penerapan teori proses produksi media dalam konteks media sosial.

Kata Kunci: Peran *cameraman*, produksi media, Fotografi, Videografi, *Production house*

A. Pendahuluan

Berawal dari perkembangan

pesat industri fotografi dan videografi

yang semakin dikenal luas oleh

masyarakat, kemajuan teknologi khususnya dalam dunia elektronik, telah menghadirkan beragam jenis kamera digital dan perangkat pendukung yang memungkinkan produksi foto dan video berkualitas tinggi. Fotografi dan videografi, sebagai media untuk mengabadikan momen dalam kehidupan, kini memiliki peran penting baik untuk keperluan pribadi, kelompok, maupun dunia bisnis. Febri Liantoni (2022) mengartikan pengertian fotografi secara umum yaitu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Sementara itu, videografi merupakan media yang digunakan untuk merekam kejadian menjadi suatu gambar dalam bentuk suara atau video. Menurut Azhar Arsyad (2023) Video merupakan gambar dalam *frame*, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup.

Dalam dunia pemasaran digital saat ini, kualitas konten visual, baik foto maupun video, menjadi elemen kunci yang dapat menarik perhatian

audiens dan memperkenalkan produk dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Dalam hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan seorang *cameraman*.

Cameraman adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam perekaman visual dan gambar sebagai bahan baku pembuatan film (Nanda Realdy Dwiputra & Arya Dianta, 2022). *Cameraman* memiliki peran yang sangat penting dalam menangani berbagai aspek produksi foto dan video, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. *Cameraman* bertanggung jawab dalam pengelolaan teknis terkait dengan pengambilan gambar, termasuk pemilihan peralatan yang sesuai dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengambilan foto atau video. Keberhasilan suatu produk visual sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara tim *cameraman* untuk mencapai hasil akhir yang sesuai dengan harapan klien.

Buka Project merupakan salah satu *production house* berlokasi di Bogor Kota yang bergerak di bidang fotografi dan videografi, yang mengerjakan berbagai macam proyek

visual untuk keperluan komersial, seperti iklan digital, konten media sosial, dan dokumentasi acara. Dalam operasionalnya, *cameraman* bertanggung jawab atas pengambilan foto dan video sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dengan keterampilan teknis dan pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menghasilkan konten yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan permintaan klien.

Peran strategis *cameraman* dalam memproduksi konten visual di *production house* Buka Project dapat dianalisis melalui kerangka teori proses produksi media yang dikemukakan oleh Gerald Millerson (2009), teori ini membagi tahapan produksi media ke dalam tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi serta mengidentifikasi berbagai macam tantangan yang muncul selama proses produksi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thifalia dan Susanti (2021) mengungkapkan proses produksi konten visual dan audiovisual media sosial Lembaga Sensor Film, dengan tahapan yang dilakukan dalam proses produksi visual: merancang ide konsep, visualisasi, revisi hingga tahapan

publikasi, sedangkan proses produksi konten audiovisual dilakukan dari tahapan pra-produksi hingga pascaproduksi.

Penelitian dengan judul "Peran *Cameraman* dalam Memproduksi Foto dan Video di *Production House* Buka Project" dipilih untuk mengetahui bagaimana peranan *cameraman* dalam memproduksi sebuah konten visual mulai dari tahap awal hingga akhir serta tantangan-tantangan apa saja yang muncul dalam proses produksinya.

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran *cameraman* dalam proses produksi serta tantangan yang dihadapi selama pengambilan foto dan video. Dengan pemahaman yang mendalam tentang peran tim *cameraman*, para calon profesional di bidang produksi visual dapat lebih siap dalam menghadapi dinamika industri kreatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami peran *cameraman* dalam memproduksi foto dan video di *Production House* Buka Project. Lokasi kegiatan magang serta

pengumpulan data dilakukan pada Divisi Produksi di *Production House* Buka Project, dengan fokus kegiatan dalam memproduksi foto dan video, mulai dari tahap pra-produksi, produksi dan pascaproduksi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap bagaimana peran yang dijalankan oleh seorang *cameraman* di *Production House* Buka Project.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagai menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan partisipasi aktif dalam memproduksi foto dan video selama melakukan kegiatan magang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan tim produksi di *Production House* Buka Project, arsip proyek terdahulu, serta referensi lain seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan untuk mendukung kajian teori dan analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari empat metode, yaitu melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi partisipatif dilakukan karena terlibat secara langsung dalam kegiatan

produksi sebagai bagian dari tim produksi di *Production House* Buka Project.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan tim produksi sebagai informan untuk menggali informasi secara lebih mendalam tentang peran seorang *cameraman*. Dokumentasi sebagai bukti kegiatan selama proses produksi. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang relevan, seperti teori produksi media.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan model analisis yang dikembangkan oleh Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992) yang meliputi tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Helaluddin & Hengki Wijaya (2019) Triangulasi data adalah pengecekan ulang atau pemeriksaan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai peran *cameraman* dalam memproduksi foto dan video, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam tahap produksi di *Production House* Buka Project.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Buka Project

Production House Buka Project merupakan salah satu perusahaan jasa kreatif yang berlokasi di Kota Bogor, tepatnya di Jl. Drupadi No.12, Tegal Gundil, Bogor Utara. Perusahaan ini bergerak dalam bidang jasa produksi konten visual, seperti fotografi, videografi, dan layanan kreatif digital lainnya. Sejak awal berdirinya, Buka Project telah mengembangkan portofolionya dengan sangat luas, mulai dari video promosi, dokumentasi acara, dan konten-konten sosial media untuk kebutuhan berbagai macam klien.

Buka Project sebagai *production house* yang menitikberatkan terhadap kekuatan visual sangat bergantung pada kerjasama yang kolaboratif antar tim produksi. *Cameraman* menjadi salah satu peranan yang sangat penting dalam tim, perannya tidak hanya sebatas mengambil foto dan *footage* video saja, tetapi sebagai penerjemah visual yang membantu mewujudkan setiap ide atau pesan untuk setiap konten yang dibutuhkan klien menjadi sebuah konten yang komunikatif, estetik dan sesuai tujuan komunikasi. Hal ini menunjukkan

bahwasannya peran *cameraman* sangat penting dan sangat membutuhkan kemampuan teknis, artistik serta komunikasi yang kuat untuk setiap produksi foto atau video yang dilakukan.

2. Peran Cameraman

Buka Project memiliki alur kerja yang sangat profesional dan sistematis, dimana Buka Project membagi tiga tahapan dalam proses produksinya sebagaimana yang dijelaskan dalam teori proses produksi media yang di kemukakan oleh Gerrald Millerson , yaitu: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Teori proses produksi yang dikemukakan oleh Gerrald Millerson sebetulnya merujuk kepada media televisi, namun secara umum proses produksi yang dilakukan berbagai macam media baik media elektronik, media cetak dan media *online* memiliki tahapan yang sama.

2.1 Tahap Pra-produksi

Tahap pra-produksi merupakan tahap awalan yang dilakukan sebelum berlangsungnya proses produksi sebuah konten. Tahap ini *cameraman* di *production house* Buka Project tidak terlalu terlibat aktif dalam perancangan ide konsep karena hal tersebut menjadi tanggung jawab tim

social media officer (SMO). Namun, *cameraman* memiliki peran penting dalam memahami secara mendalam ide konsep yang telah dibuat, persiapan peralatan dan teknis yang menunjang kelancaran proses produksi.

Pemahaman mendalam akan ide konsep menjadi kunci dalam menyamakan persepsi visual dan memastikan konten sesuai dengan ekspektasi. Hal ini tentunya tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin. Komunikasi pada tahap dengan melakukan *run-through* atau meninjau kembali secara keseluruhan ide konsep yang telah dibuat oleh tim *social media officer* (SMO).

2.2 Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan inti dari secara keseluruhan proses produksi. Tahap produksi di *production house* Buka Project sepenuhnya menjadi tanggung jawab *cameraman* dalam mewujudkan visual yang sesuai dengan ide konsep yang telah dirancang pada tahap pra-produksi.

Peran *cameraman* tidak hanya terbatas pada pengambilan foto atau video secara teknis, melainkan juga mencakup penentuan *angle* dan komposisi, memastikan foto dan video sesuai dengan ide konsep, dan

menjaga konsistensi visual sepanjang proses produksi berlangsung.

Dalam praktiknya, hal ini diwujudkan melalui penerapan teknik-teknik fotografi seperti *high angle*, *eye level*, *bird's eye* dan *flat lay* yang disesuaikan dengan karakteristik objek. Sementara dalam pengambilan video, teknik yang digunakan meliputi *still shot*, *tilt* dan *moving object*, dimana penggunaan teknik video menyesuaikan kebutuhan naratif dan estetika dari masing-masing konten.

Aspek pencahayaan atau *lighting* juga menjadi elemen penting dalam proses produksi. Penempatan *lighting* disesuaikan dengan kebutuhan visual, misal pencahayaan frontal untuk menciptakan bayangan yang dijelas di latar belakang. Penyesuaian intensitas dan arah *lighting* yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap kualitas, suasana dan kesan estetis dalam konten yang dihasilkan.

Cameraman juga memiliki peran aktif dalam mengarahkan *talent* selama proses produksi. Hal ini dilakukan melalui *briefing* yang jelas dan penyampain referensi visual sebelum pengambilan konten, guna memastikan kesesuaian dengan ide konsep yang telah dibuat pada tahap pra-produksi.

Eksplorasi dalam proses produksi ini tidak kalah pentingnya, eksplorasi penting karena akan membantu dalam pengambilan gambar saat kondisi lapang yang sering kali berbeda dengan *brief* ide konsep yang telah dibuat. Dengan melakukan eksplorasi memungkinkan untuk tetap fleksibel dan kreatif dalam menghasilkan visual yang tetap sesuai dengan konsep awal, meskipun harus menghadapi kondisi yang tidak ideal, selain itu eksplorasi dapat menjadi saran bagi *cameraman* untuk mengasah intuisi visual dan kemampuan adaptasi sehingga hasil akhir yang dicapai tetap berkualitas tinggi dan dapat memenuhi ekspektasi klien.

2.3 Tahap Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi merupakan fase akhir dalam teori proses produksi media, pada tahap ini *cameraman* masih terlibat aktif khususnya dalam proses pemilahan atau penyortiran hasil produksi. Proses ini dilakukan untuk memudahkan tim editor dalam melakukan proses *editing*. Foto dan video yang dipilih dengan memperhatikan aspek pencahayaan, komposisi, fokus kamera, serta kestabilan *footage* video.

Tahap selanjutnya melibatkan koordinasi antara tim produksi dan tim

editor. Koordinasi bertujuan untuk menyampaikan catatan teknis yang perlu diperhatikan dalam proses *editing* berlangsung. Komunikasi dilakukan secara langsung atau melalui catatan tertulis yang disertakan dalam *folder* hasil produksi. Proses ini penting untuk menghasilkan hasil akhir sesuai dengan standar kualitas dan ekspektasi konten yang telah dirancang pada tahap pra-produksi.

Tahap pascaproduksi tidak hanya terbatas sampai disitu saja, terkadang diperlukan pengambilan ulang atau *re-take* karena hasil akhir setelah *editing* masih belum sesuai ekspektasi. Proses pengambilan ulang atau *re-take* biasanya dilakukan ketika melakukan turun lapang selanjutnya.

Tahap ini juga mencakup proses evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi mencakup peninjauan terhadap alur kerja, teknik pengambilan gambar, serta masukan yang diberikan klien. Tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas serta kualitas produksi ke depannya.

Dengan demikian, proses pascaproduksi yang dilakukan oleh tim produksi di *Production House* Buka Project tidak hanya berfokus

terhadap hasil akhir akan tetapi mejadi refleksi dan peningkatan kualitas produksi secara keseluruhan.

Pembahasan ini mengafirmasi tiga asumsi dalam teori **proses produksi media** oleh Gerrald Millerson:

1. **Tahap pra-produksi.** Kegiatan perencanaan seperti pemahaman ide konsep, persiapan alat dan teknis menjadi bagian yang penting dilakukan oleh tim produksi Buka Project.
2. **Tahap produksi.** Peran *cameraman* tidak hanya sebatas teknis pengambilan konten, tetapi berperan aktif dengan mengeksplorasi visual dan koordinasi dengan semua pihak yang terlibat.
3. **Tahap pascaproduksi.** *cameraman* turut melakukan penyortiran terhadap hasil produksi, berkoordinasi dengan tim editor dan melakukan evaluasi hasil kerja.

3. Tantangan Dalam Proses Produksi

Tantangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses produksi. Berbagai tantangan datang bukan hanya dari permasalahan teknis pengambilan saja akan tetapi faktor lain seperti kondisi lokasi atau cuaca. Selain itu, tantangan juga bisa muncul ketika alat produksi yang digunakan tiba-tiba mengalami kerusakan.

Dalam menghadapi situasi tersebut, tim dituntut untuk bersikap sigap, baik dengan melakukan sistem kerja bergantian maupun mengambil keputusan cepat seperti menyewa alat pengganti jika diperlukan. Untuk alat pendukung seperti *lighting* atau tripod, improvisasi di lapangan menjadi solusi yang sering diambil oleh tim produksi.

Tantangan lainnya muncul ketika menghadapi tekanan kerja atau batas waktu (*deadline*). Dalam kondisi tersebut, *profesionalisme* menjadi faktor utama yang harus dijaga. Kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi tekanan serta efisiensi dalam mengelola waktu kerja menjadi indikator penting profesionalitas tim. Hal ini menegaskan bahwa tantangan dalam produksi dapat muncul dari berbagai arah, baik *internal* maupun *eksternal*. Oleh karena itu, seorang *cameraman* dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik, mampu mengambil keputusan secara cepat, serta menjaga komunikasi yang efektif antar anggota tim. Sikap-sikap ini menjadi bentuk nyata dari *profesionalisme* dalam menjaga kualitas produksi sekaligus citra perusahaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi, dapat disimpulkan bahwa peran *cameraman* di *Production House* Buka Project sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses produksi media. Pada tahap pra-produksi, *cameraman* memiliki tanggung jawab dalam memahami secara menyeluruh ide dan *brief* yang telah dirancang oleh tim *Social Media Officer* (SMO), serta memastikan kesiapan alat dan aspek teknis lainnya sebagai persiapan sebelum produksi berlangsung.

Tahap produksi ini *cameraman* bertindak sebagai eksekutor utama yang tidak hanya bertugas merekam gambar, tetapi juga menentukan *angle*, komposisi visual, pencahayaan (*lighting*), serta melakukan pengarahan kepada talent agar visual yang dihasilkan sesuai dengan konsep dan ekspektasi klien. Keterampilan teknis seperti pengambilan gambar diam (*still*), *tilt*, hingga *moving object* juga diaplikasikan sesuai kebutuhan konten.

Pada tahap pascaproduksi, *cameraman* masih berperan aktif dalam melakukan seleksi dan

penyortiran hasil foto dan video, yang bertujuan untuk mempermudah proses *editing*. Komunikasi yang baik dengan tim editor turut menjadi bagian penting agar proses pascaproduksi berjalan efektif. Evaluasi hasil produksi dan kemungkinan *re-take* juga menjadi tanggung jawab yang menunjukkan bahwa peran *cameraman* tidak berhenti di lapangan saja, melainkan berkelanjutan hingga tahap akhir produksi.

Tantangan dalam proses produksi pun beragam, mulai dari faktor teknis, cuaca, kondisi lokasi yang tidak kondusif, hingga tekanan deadline. Dalam menghadapi hal tersebut, profesionalisme, ketenangan, kemampuan beradaptasi, serta kerja sama tim menjadi kunci keberhasilan. Oleh karena itu, peran *cameraman* di *Production House* Buka Project mencerminkan posisi yang strategis dan integral dalam menjamin kelancaran serta keberhasilan setiap tahapan produksi media.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. AIN Palangka Raya.

- Al Jufri, M. (2023). *Proses Produksi Pembuatan Video Cinematography Wedding Di Studio Ivory Photography Pekanbaru*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau.
- Fadhallah, R.A. (2021). *Wawancara* Jakarta Timur: UNJ Press.
- Hendy Tannady. (2017) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Expert.
- Helaluddin, & Hengki W., (2019), Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik.
- Indrawan, M. A., et.al. (2024). Penguatan Konten Instagram Sebagai Media Promosi Bisnis Foto *Prewedding* di Dinarastika Films. *Jurnal Fotografi*, Institut Seni Indonesia Denpasar. Vol 3, No.1.
- Millerson G, Jim Owens. 2009. *Television Production*. London: Focal Press.
- Mustopa, A. B., & Irawan, R. E., (2023). Peran Camera Person Dalam Pembuatan *Program Feature "Backstage"* Episode "di Balik Layar Kesenian Teater" *Journal of Communication Empowerment*. STIKOM InterStudi. Vol 5, No.2.
- Nanda, R. D., & Arya, D. (2022). Peran Kameramen Dalam Pembuatan Karya Dokumenter Berjudul "Terbawa". *Journal of Communication Empowerment*. STIKOM Interstudi. Vol 4, No.2.
- Patmawati, et.al. (2024). Pengaruh Penggunaan Fotografi dan Videografi Terhadap Penyebaran Informasi Melalui Instagram Di Tembilahan. *Jurnal Analisis Manajemen*. Universitas Islam Indragiri. Vol. 10, No.1.
- Sekaran, Uma. (2011). *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Thifalia N, Susanti S. (2021). Produksi Konten Visual dan Audiovisual Media Sosial Lembaga Sensor Film. *Jurnal Common*. 5(3):39-55.
- Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, A. A., (2024). Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif). *Journal of International Multidisciplinary Research*. Universitas Muhammadiyah Makassar.